



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga Nelayan

1. Pengertian Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan merupakan paduan dari dua kata *keluarga* dan *nelayan*, agar lebih jelas penulis akan memberikan pengertian dari masing-masing kata tersebut kemudian arti secara keseluruhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.¹⁵ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram,

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*.

aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Juga bisa diartikan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.¹⁶

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat, sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, hubungan ini sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.¹⁷ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak.

¹⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 37.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 20.

Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Nelayan dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.¹⁸ Dalam kamus besar Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usahanya menangkap ikan dilaut.¹⁹

Dari beberapa definisi keluarga dan definisi nelayan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik suatu pengertian, bahwa keluarga nelayan didefinisikan sebagai keluarga yang mata pencaharian pokoknya sebagai penangkap ikan di laut,²⁰ dan biasanya mereka tinggal di daerah pesisir pantai atau tidak jauh dari bibir pantai.

Keluarga nelayan adalah mereka yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/ tanaman, mereka yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru masak yang bekerja diatas kapal

¹⁸ Tim, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: iktiar baru-van haeve dan Elsevier publishing projects, Jakarta, 1983), 133. secara langsung seperti menebar dan menarik jaring, secara tidak langsung seperti juru mudi, nahkoda kapal, ahli mesin, juru masak dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa" M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu. Lihat juga Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 9 Tahun 1985 tentang Perikanan Bab 1 ketentuan umum pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, 612.

²⁰ Lihat juga; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus.*; Raharjo Prianto, *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan* (Jakarta: CV. Rajawali Nusantara, 1994), 19.

dimasukkan kedalam nelayan.²¹ Laut menjadi lahan hidup yang paling utama bagi keluarga nelayan. Sumber daya ekonomi perikanan merupakan sumber daya utama dalam menggerakkan roda ekonomi dan perdagangan keluarga nelayan. Produksi perikanan laut yang dihasilkan oleh nelayan menentukan kehadiran sektor pekerjaan lain yang menunjang komunitas nelayan tersebut, seperti pengolahan hasil tangkapan perikanan, pembuatan alat-alat tangkap, jasa angkutan dan perbengkelan serta toko yang menjual berbagai kebutuhan nelayan seperti kebutuhan kerja dan kebutuhan rumah tangga nelayan.

Pada umumnya pesisir pantai selatan di Indonesia dihuni oleh nelayan tradisional dan nelayan buruh atau nelayan pekerja. Nelayan tradisional yang menggunakan alat-alat penangkapan tradisional mendapatkan hasil perikanan yang fluktuatif dan tidak pasti. Pasang surut produksi perikanan berpengaruh besar terhadap dinamika ekonomi dan perdagangan keluarga nelayan.

Keluarga nelayan adalah keluarga yang mempunyai karakteristik berbeda dari keluarga/masyarakat lainnya. Sifat komunalismenya mereka sangat tinggi. Dalam bekerja mereka harus menghadapi ganasnya ombak dan cuaca laut, tinggal sehari-hari di laut agar mendapatkan banyak ikan. Pemukiman mereka berkelompok dan biasanya kumuh. Selain itu tidak sedikit juga anak nelayan yang tidak bersekolah, karena harus membantu di laut. Seluruh anggota keluarga nelayan dikerahkan untuk melakukan berbagai aktifitas untuk menghasilkan uang dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ada pembagian tugas

²¹ Raharjo Prianto, *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan*, 54.

yang dilakukan keluarga nelayan bagi anggotanya berdasarkan tugas pokok dan fungsinya serta berdasarkan jenis kelamin. Nelayan laki-laki mencari ikan di laut atau membeli ikan dan menjual produknya, sedangkan perempuan melakukan pengolahan ikan (ikan asin, pindang, dan terasi). Unit usaha nelayan yang besar dikelola laki-laki, namun sebaliknya unit usaha kecil dikelola perempuan sebagai bentuk strategi mereka untuk mempertahankan hidup.

2. Dimensi Antropologis Keluarga Nelayan

Perspektif antropologis untuk memahami eksistensi sesuatu bertitik tolak dan berorientasi pada hasil hubungan dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Oleh karena itu, dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menampilkan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebagai upaya untuk memahami keluarga nelayan, di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, berikut ini akan dideskripsikan beberapa aspek antropologis yang dipandang penting sebagai upaya untuk membangun pemahaman paradigmatik.

a. Kehidupan Sosial Keluarga Nelayan

Kusnadi menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Tingkat kehidupan mereka sedikit di atas pekerja migran atau setaraf dengan petani kecil.²² Bahkan Mubyarto dalam bukunya menguraikan bahwa nelayan khususnya nelayan kecil dan tradisional dapat

²² Kusnadi, *Pusat Studi Komunitas Pantai* (Bandung: Humaniora Utama Press, 1987), 65.

digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.²³ Gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan keluarga nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah yang sangat sederhana: berdinding anyaman bambu, berlantai tanah pasir, beratap daun rimba, dan keterbatasan pemilikan perabotan rumah tangga adalah tempat tinggal para nelayan buruh atau nelayan tradisional. Sebaliknya, rumah-rumah yang megah dengan segenap fasilitas yang memadai akan mudah dikenali sebagai tempat tinggal pemilik perahu, pedagang perantara (ikan) atau pedagang ikan berskala besar, dan pemilik toko.

Selain gambaran fisik tersebut, untuk mengidentifikasi kehidupan keluarga nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan mereka. Karena tingkat pendapatan mereka rendah, maka adalah logis jika tingkat pendidikan anak-anak mereka juga rendah. Banyak anak yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau walaupun lulus, mereka tidak akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama. Disamping itu, kebutuhan hidup yang paling mendasar bagi rumah tangga nelayan miskin adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan dasar yang lain, seperti kelayakan perumahan dan sandang dijadikan sebagai kebutuhan sekunder.

²³ Mubyarto, *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 137.

Kebutuhan akan pangan merupakan prasyarat utama agar rumah tangga nelayan dapat bertahan hidup.²⁴

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.²⁵ Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Di Indonesia masyarakat nelayan dikenal sebagai masyarakat terbelakang dalam segala hal, mereka juga digolongkan sebagai masyarakat yang kurang mampu berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, hal ini disebabkan oleh beberapa hal:²⁶

- 1). Tingkat pendidikan dan keterampilan masih rendah, pola berfikir yang statis, tradisional.
- 2). Tempat-tempat nelayan yang tersebar, terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tersisih dari kehidupan dan lingkungan yang lebih maju untuk mengadakan kontak masih terbatas.
- 3). Mempunyai keluarga besar, sehingga hasil tangkapannya jarang mencukupi keluarganya.

²⁴ Kusnadi, *Pusat Studi*, 68.

²⁵ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 51.

²⁶ M. Khalil Mansyur, *Sosiologi*, 34.

Pola kehidupan sosial keluarga nelayan tidak terlepas dari kegiatan ekonomi mereka. Berbicara masalah ekonomi bagi keluarga nelayan itu artinya membicarakan tentang nasib keluarga nelayan itu sendiri. Artinya, selama ini muncul anggapan bahwa keluarga nelayan adalah keluarga yang pasif dan mudah menyerah nasib (*nrimo*), merupakan ciri umum bagi keluarga nelayan adalah ketergantungan mereka akan laut sehingga mereka sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan di laut. Pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitas ke sektor lain, sehingga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangganya. Anggapan seperti ini dijadikan dalih banyak ilmuwan yang meneliti tentang kehidupan nelayan untuk mendiskreditkan nelayan. Sehingga terkadang dikatakannya bahwa para nelayan itu kurang berusaha, kurang kreatif, karenanya mereka menjadi miskin. Padahal beberapa kasus penelitian membuktikan bahwa para nelayan, mereka giat dan rajin bekerja. Ia tidak pernah menyerah pada nasib. Yang membuat mereka miskin adalah keterbatasan akan peralatan dan modal serta fasilitas. Hal ini dialami oleh keluarga nelayan pada umumnya di perairan Indonesia. Namun dengan pembaharuan peralatan perahu motor secara modernisasi, serta fasilitas-fasilitas lainnya dan diiringi dengan masuknya industri maka kehidupan sosial keluarga nelayan menjadi meningkat.

Dilihat dari peningkatan pendapatan nampaknya berlaku secara merata di kalangan mereka, hal ini di sebabkan karena mereka di dalam mencari ikan di laut selalu berkelompok satu perahu motor berisikan beberapa orang. Dengan adanya pembaharuan peralatan mencari ikan di laut dari perahu sampan ke perahu motor, hal ini menyebabkan suatu tranformasi sosial, kalau dahulu mereka mencari ikan

di laut dengan perahu sampan hanya dengan satu orang atau dua orang, sekarang mereka melaut menggunakan perahu motor dengan beberapa orang. Kalau dahulu sekali dayung harus memerlukan waktu yang cukup lama yakni "*pendhak*" istilah nelayan, saat ini hanya membutuhkan beberapa waktu saja. Kalau dahulu hasilnya sedikit sekarang menjadi lebih banyak.

Perubahan itu semua adalah merupakan perubahan sosial, psikologis dan ekonomi. Hal ini di tandai dengan meningkatnya kesejahteraan sosial keluarga nelayan, bertambahnya tenaga yang mencari ikan di laut dan tidak banyak menguras tenaga dan menghasilkan banyak ikan.

Gejala-gejala di atas menunjukkan bahwa keluarga nelayan saat ini, sudah mengalami transformasi budaya yang di tandai dengan berubahnya pola berpikir mereka. Mereka lebih senang menggunakan perahu motor dari pada perahu sampan hal ini lebih efisien dan efektif. Mereka lebih menghormati waktu. Ini pertanda pola berpikir mereka mengalami perubahan dari pola berpikir tradisional ke pola berpikir modern. Tentunya dalam hal ini dampak lebih lanjut adalah perubahan kehidupan sosial masyarakat nelayan kalau dahulu mereka bukan masyarakat konsumtif, sekarang mereka lebih konsumtif hal ini bisa di lihat gaya hidup mereka, lebih cenderung boros karena menurut mereka uang mudah di cari. Kalau dahulu mereka guyub suatu misal kalau ada kegiatan gotong royong mereka selalu hadir, saat ini mereka berfikir lebih ekonomis karena mereka juga mempertimbangkan akan waktu dan uang ketika hadir pada kegiatan tersebut.

Dilihat dari sudut kegiatan agama nampaknya justru semakin meningkat karena mereka punya keyakinan bahwa semakin dekat dengan Tuhannya maka

semakin banyak rejeki/barokah, tetapi juga banyak dari keluarga nelayan yang lalai mengerjakan kewajiban kepada Tuhannya karena banyaknya pekerjaan.

Sebagai suatu kesatuan sosial-budaya, keluarga nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan mata pencahariannya. Sebagian dari ciri-ciri perilaku sosial tersebut peneliti uraikan sebagai berikut :

- 1). Etos kerja tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran.
- 2). Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan.
- 3). Apresiasi terhadap prestasi seseorang dan menghargai keahlian.
- 4). Terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung kasar.
- 5). Solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah.
- 6). Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi.
- 7). Bergaya hidup konsumtif.
- 8). Demonstratif dalam harta-benda (emas, perabotan rumah, kendaraan, bangunan rumah, dan sebagainya) sebagai manifestasi keberhasilan hidup.
- 9). Agamis dengan sentimen keagamaan yang tinggi.
- 10). Temperamental khususnya jika terkait dengan harga diri.²⁷

²⁷ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 96.

Salah satu ciri perilaku sosial dari masyarakat pesisir yang terkait dengan sikap temperamental dan harga diri tersebut dapat disimak dalam pernyataan antropolog Belanda di bawah ini.

Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi.²⁸

b. Sistem Kekeluargaan Keluarga Nelayan

Keluarga dalam setiap masyarakat merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Keluarga juga merupakan struktur mikro yang membentuk struktur sosial dan kelembagaan yang lebih luas. Potret ini bisa dilihat misalnya pada keluarga nelayan, keberadaannya tentu penting sebagai entitas dari masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang dikenal maritim,²⁹ di samping agraris. Jumlah di Indonesia cukup banyak, yakni 2.315.787 orang pada tahun 1994 dan naik menjadi 2.935.289 orang pada tahun 2004 (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006). Namun, ironisnya sebagian besar keluarga

²⁸ Yan Boelaars, *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1984), 62.

²⁹ Indonesia yang memiliki kurang lebih 17.500 pulau besar dan kecil merupakan *archipelagic state* terbesar di dunia. Sebagai negara maritim, 5,8 juta km² atau 75 % dari luas wilayah Indonesia merupakan lautan. Lautan Indonesia memiliki kekayaan hayati laut yang tinggi (*mega diversity*) di dunia (Dewan Hankamnas dan BPPT, 1996). Dengan potensi yang besar tersebut, banyak penduduk Indonesia yang bermata pencaharian berkaitan dengan kelautan, salah satunya sebagai nelayan.

nelayan dalam struktur masyarakat Indonesia merupakan lapisan masyarakat yang menempati posisi terendah dan paling miskin dibandingkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan lainnya.³⁰

Keluarga nelayan biasanya merupakan keluarga batih, artinya dalam satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak.³¹ Dalam satu keluarga, tiap anggota memiliki peranan masing-masing terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Bapak sebagai kepala rumah tangga berperan utama dalam pencarian nafkah keluarga, biasanya bekerja sebagai nelayan. Istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang membantu pekerjaan suami mempersiapkan alat-alat atau hal-hal yang diperlukan untuk melaut, sedangkan anak masih merupakan tanggungan orang tua.

Sebagian besar keluarga nelayan mendapat penghasilan ganda dari pekerjaannya, antara lain penangkapan ikan dan pengolahan ikan. Pada saat musim ikan, kebanyakan nelayan menangkap ikan tersebut dan menjualnya langsung, hanya sebagian ikan yang diolah. Lain halnya dengan kondisi yang dihadapi nelayan pada saat bukan musim ikan, ikan-ikan hasil tangkapannya kebanyakan diolah seperti menjadi ikan asin dengan teknologi pengolahan yang rendah. Bila ekonomi keluarga tidak begitu kuat atau kurang, maka istri dan anak-anaknya ikut membantu mengupayakan tambahan penghasilan. Dengan adanya keluarga yang membantu untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan merupakan ciri dari keluarga miskin.

³⁰ Muhammad Zid, "Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologis," *Sosialita*, 1 (Juni, 2011), 33.

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 15.

Dalam keluarga nelayan seorang laki-laki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu memiliki kewajiban bersama untuk kepentingan seluruh keluarga. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga nelayan memiliki hak yang sama juga demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Status suami istri dalam keluarga nelayan adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing dianggap baik dalam bertindak. Suatu keluarga akan kokoh dan berwibawa apabila dari masing-masing anggota keluarga yang ada di dalamnya selaras, serasi dan seimbang. Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniah, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki, wanita memiliki sepasang buah dada yang lebih besar, suara wanita lebih halus, wanita melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis wanita lebih emosional, lebih pasif.

Keberhasilan suatu keluarga nelayan dalam membentuk sebuah rumah tangga yang sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu/istri yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah disekitar pantai. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat kita masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomor duakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah.

c. Sistem gender³²

Sistem gender adalah sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labor by sex*) dalam keluarga nelayan yang didasarkan pada persepsi kebudayaan yang ada. Dengan kata lain, sistem gender merupakan konstruksi sosial dari masyarakat nelayan yang terbentuk sebagai hasil evolutif dari suatu proses dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Sebagai produk budaya, sistem gender diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Berdasarkan sistem gender keluarga nelayan, pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan "laut" merupakan ranah kaum laki-laki, sedangkan wilayah "darat" adalah ranah kerja kaum perempuan.

Pekerjaan-pekerjaan di laut, seperti melakukan kegiatan penangkapan, menjadi ranah laki-laki karena karakteristik pekerjaan ini membutuhkan kemampuan fisik yang kuat, kecepatan bertindak, dan berisiko tinggi. Dengan kemampuan fisik yang berbeda, kaum perempuan menangani pekerjaan-pekerjaan di darat, seperti mengurus tanggung jawab domestik, serta aktifitas sosial-budaya dan ekonomi. Kaum perempuan memiliki cukup banyak waktu untuk menyelesaikan tanggungjawab pekerjaan tersebut. Sebagian besar aktifitas perekonomian di kawasan pesisir melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja tersebut telah menempatkan kaum perempuan sebagai penguasa aktivitas ekonomi pesisir. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan

³² Banyak ragam dalam pemaknaan gender sebagai konstruksi sosial, maka dalam bahasan ini dimaksudkan gender sebagai fenomena sosial, perbedaan jenis kelamin sering digunakan masyarakat untuk mengkonstruksi pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Lihat Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 10-12.

keputusan penting di rumah tangganya.³³ Dengan demikian, kaum perempuan tidak berposisi sebagai "suplemen" tetapi bersifat "komplemen" dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Persepsi masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis.³⁴ Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual-dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan. Persepsi kontekstual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya.

Dalam rumah tangga nelayan miskin, kaum perempuan, isteri nelayan, mengambil peranan yang strategis untuk menjaga integrasi rumah tangganya. Modernisasi perikanan yang berdampak serius terhadap proses pemiskinan telah menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung jawab utama kelangsungan hidup rumah tangga nelayan.³⁵ Jika pemerintah menggagas program-program pemberdayaan untuk mengatasi kemiskinan keluarga nelayan, kaum perempuan dapat ditempatkan sebagai subjek pemberdayaan sosial-ekonomi. Dengan demikian, upaya untuk mencapai tujuan pemberdayaan dapat ditempuh secara tepat dan efisien.

³³ Kusnadi, *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), 23-24.

³⁴ Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono, *Perempuan Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 67-76.

³⁵ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 69-83.

d. Kebudayaan Nelayan

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan, referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.³⁶ Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat nelayan. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial.³⁷

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

³⁶ Roger M Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1989), 68-69.

³⁷ Clyde Kluckhohn, "Cermin bagi Manusia", dalam Parsudi Suparlan (Ed.). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), 85.

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau sumberdaya alam, mata pencarian, dan sejarah sosial-etnisitas akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam prespektif antropologis, eksistensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya.³⁸

Karena nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Memiliki struktur patron-klien sangat kuat,
- 2) Etos kerja tinggi,
- 3) Memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal,
- 4) Kompetitif dan berorientasi prestasi,
- 5) Apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup,
- 6) Terbuka dan ekspresif,
- 7) Solidaritas sosial tinggi,

³⁸ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2009), 38.

³⁹ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan*.

- 8) Sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan
- 9) Perilaku konsumtif.

Struktur budaya keluarga nelayan cenderung melonggar dan terbuka. Kelonggaran dan keterbukaan itu di sebabkan oleh karena dalam tradisi masyarakat pesisir menerima siapa saja yang mau berusaha tanpa memandang asal usulnya. Begitu juga keluarga nelayan sepanjang hal kelonggaran dan keterbukaan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, adat istiadat daerah setempat. Kondisi budaya keluarga nelayan yang cukup menonjol adalah budaya gotong royong yang sangat kental. Selama ada yang menggerakkan usaha bersama yang telah mereka sepakati bersama akan mengarah pada peningkatan kesejahteraan bersama selalu mendapat dukungan yang positif dari keluarga nelayan lainnya.

Budaya keluarga nelayan yang unik atau campur dari berbagai jenis budaya lokal dan asing yang memberi watak/karakter sehingga dapat dikembangkan sebagai potensi pantai. Dalam penataan ruang pesisir harus memperhatikan budaya masyarakat setempat serta dapat meningkatkan kondisi masyarakat berdasarkan aspirasi yang ada, sehingga dapat sejahtera, adil dan berkelanjutan.

e. Kehidupan Keagamaan Keluarga Nelayan

Dalam keluarga nelayan yang sebagian beragama Islam, awal sosialisasi keagamaan bagi anak-anak mereka dilakukan dengan dengan mengajikan (Al-Qur'an) anak-anak itu ke Langgar atau Mushola terdekat. Jika mereka *mbolos* mengaji akan dimarahi orang tuanya. Guru mengaji dan institusi

Langgar/Mushola mengambil peran yang besar dalam proses pewarisan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Jika mereka sudah agak besar, orang tua akan mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren terdekat atau di luar kota untuk belajar meningkatkan ilmu agama dan mendapatkan ilmu dunia. Biasanya di pondok pesantren tersebut juga berdiri sekolah-sekolah umum atau sekolah keagamaan, yang bisa menampung para santri.

Bagi orang tua, biaya yang harus dikeluarkan untuk pendidikan anak-anaknya dan biaya pemondokan mereka lebih murah. Dengan pengeluaran biaya yang sedikit, anak-anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan (ilmu agama dan ilmu dunia) yang banyak sehingga orang tua juga akan diuntungkan. Biaya pendidikan yang murah menjadi harapan para keluarga nelayan, khususnya nelayan-nelayan tradisional, nelayan kecil, atau buruh nelayan, karena bisa menyesuaikan dengan fluktuasi pendapatan melaut, yang kadang-kadang tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Akses pendidikan yang murah merupakan persoalan penting bagi keluarga nelayan.

Bagi penduduk dewasa, pendalaman agama dan upaya memperkuat ukhuwah islamiyah, dilakukan dengan menghadiri pengajian-pengajian umum atau *manakiban* yang diadakan oleh masyarakat setempat atau karena undangan dari luar kota. Pengajian-pengajian lokal, dalam bentuk pembacaan Surah Yasin dan Tahlil pada malam jum'at bagi kaum laki-laki atau malam hari yang lain bagi istri-istri nelayan, juga dimanfaatkan untuk memperkuat tali silaturahmi dan merumuskan langkah kolektif untuk menyelesaikan persoalan kehidupan yang mereka hadapi, misalnya mobilisasi bantuan kepada tetangga yang terkena musibah.

Di kalangan masyarakat nelayan, puncak perilaku keagamaan yang diharapkan oleh semua orang adalah jika seorang sudah bisa menunaikan ibadah haji. Di sebagian masyarakat nelayan yang cara berpikirnya masih sangat tradisional, untuk mewujudkan naik haji ditempuh dengan memobilisasi seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki sampai habis-habisan. Untuk itu, yang penting bagi mereka adalah bisa menunaikan ibadah haji, walaupun setelah itu menghadapi kesulitan ekonomi yang berat atau jatuh miskin dan anak-anaknya putus sekolah karena ketiadaan biaya. Kompensasi bagi orang yang sudah berhaji adalah peningkatan status sosial di lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi, apresiasi budaya masyarakat akan menurun jika seorang yang sudah berhaji tidak lagi menjalankan ajaran agama Islam secara benar, seperti kikir, pelit bersedekah, bejudi, main perempuan, dan tidak peduli terhadap persoalan kehidupan masyarakatnya.

Agama dan kepercayaan lokal lainnya yang menjadi pedoman kehidupan keluarga nelayan merupakan unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan sumber daya perikanan, yang terwujud agar diberi keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak saat melaut. Untuk itu, mereka akan mendatangi kiai memohon doa dan barokahnya agar Allah SWT memberinya hasil tangkapan yang banyak. Kiai akan memberinya air kembang yang sudah diberi doa dan disiramkannya pada jaring atau perahu nelayan. Di kalangan nelayan Madura tradisi seperti ini disebut *nyabis*. Tidak banyak para nelayan yang minta bantuan kepada dukun *abangan*. Agama dan kepercayaan merupakan modal untuk “menaklukkan” keperkasaan laut dan menguasai sumber daya perikanan yang dikandungnya.

Dalam kaintannya dengan perihal di atas, seorang antropolog maritim Firth, menyatakan bahwa para nelayan yang ditelitinya di Malaysia mendatangi dukun atau orang suci untuk minta doa restu kemudahan rezeki atau memohon kepada arwah leluhur agar memperoleh banyak tangkapan dan bisa cepat kaya. Di samping itu, para nelayan juga sering melaksanakan upacara untuk menghormati jaring yang baru dibeli dan akan dioperasikan. Mereka juga member sesaji dan *guna-guna* untuk pukat atau jaring yang baru dibeli dan untuk mahluk halus di laut. Nelayan juga membawa jimat-jimat agar memperoleh hasil tangkapan yang banyak.

Selanjutnya Firth menyatakan sebagai berikut:⁴⁰

“Kita disini berhadapan dengan para nelayan yang memiliki kepercayaan kuat terhadap Allah SWT dan sangat berpengalaman, dan meskipun memiliki banyak pengetahuan empiris mengenai bidang keahliannya dalam menangkap ikan, tetapi juga memiliki seperangkat kepercayaan mistik: mencampuradukkan konsep-konsep kekuasaan makhluk halus di laut dengan kemampuan ritual yang dilakukan oleh manusia untuk mengambil hati (menaklukkan) roh-roh halus itu.”

Di samping itu, penelitian Nursyam pada masyarakat nelayan di Palang, Tuban disebutkan bahwa walaupun memiliki nilai keislaman yang kuat, masyarakat nelayan setempat tetap melakukan berbagai upacara tradisional, seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, upacara tolak balak, dan upacara hari-hari baik.⁴¹ Berbagai upacara tersebut berpusat pada medan budaya makam, sumur, dan masjid.

Dalam pandangan penulis kondisi pemahaman dan pengaktualisasian keagamaan dan kepercayaan lokal bisa tumbuh seperti ini karena medan kerja yang

⁴⁰ Raymond Firth, *Kepercayaan dan Keraguan Terhadap Ilmu Gaib Kampung Kelantan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 394.

⁴¹ Baca: Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 117-158.

dihadapi oleh keluarga nelayan sangat berat dan berbahaya, sehingga memerlukan berbagai dukungan kekuatan gaib untuk memperlancar kegiatan penangkapan ikan. Kemampuan diri dan kekuatan akal pikiran dianggap belum mencukupi untuk menjamin keamanan melaut dan memperoleh hasil tangkapan. Walaupun demikian tidak semua masyarakat nelayan dan khususnya keluarga nelayan melakukan hal semacam itu, kepercayaan terhadap makhluk-mahluk halus di laut mulai menurun. Makhluk-mahluk halus ini tidak dianggap lagi sebagai ancaman serius dalam melaut. Ancaman paling menakutkan yang harus dihadapi adalah gelombang laut yang besar disertai angin kencang dan hujan deras. Nampak juga kentara dalam pengamalan ajaran-ajaran agama, keluarga nelayan ada yang masih tetap mengamalkan walaupun dilingkupi kesibukan dan tuntutan kehidupan dan ada juga yang sebaliknya.

B. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Pembahasan tentang keluarga sakinah di Indonesia selalu didengar di setiap ceramah-ceramah pernikahan, juga ditemukan dalam beberapa buku panduan keluarga sakinah, buku populer dan ilmiah tentang keluarga. Tegasnya, topik ini sudah sangat intim di telinga dan hati masyarakat Islam, sekalipun demikian sangat jarang kita mendengar dan membaca buku yang secara komprehensif mengkaji konsep keluarga sakinah dari sumber aslinya, al-Qur'an. Didalam Al Qur'an banyak menyebutkan istilah sakinah, kata sakinah berarti ketenangan, ketentraman, kedamaian, diambil dari kata bahasa arab *sa-ka-na* yang berarti

diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak.⁴² Maka perkawinan adalah pertemuan antara pria dan wanita, yang kemudian menjadikan (baca: beralih) kerisauan antara keduanya menjadi ketentraman atau *sakinah* menurut bahasa al-Qur'an. Maka penyebutan *sakana* untuk pisau adalah karena pisau itu alat sembelih yang menjadikan binatang yang disembelih tenang.⁴³

Sakinah merupakan tujuan pernikahan yang ideal dalam Islam, yang ditegaskan dalam QS al Rum ayat 21. Sakinah dalam perkawinan bersifat aktif dan dinamis. Kata "*sakana*" dan beberapa kata bentukannya disebutkan dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk dan berhubungan dengan beberapa masalah berikut.⁴⁴

a. Berhubungan dengan tempat

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا
مِنَ الظَّالِمِينَ { ٣٥ }⁴⁵

Artinya:

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan akanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik

⁴² Secara harfiah (*etimologi*) *sakinah* juga diartikan ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa. Ali bin Muhammad Al-Jurjani (ahli pembuat kamus ilmiah) mendefinisikan *sakinah* adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak terduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman. Adapun menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa *sakinah* adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari kegoncangan bathin dan ketakutan. Ulama tafsir menyatakan bahwa *sakinah* dalam surat al Rum ayat 21 adalah suasana damai yang melingkupi rumah tangga, dimana masing-masing pihak (suami-isteri), menjalankan perintah Allah SWT. dengan tekun, saling menghormati, dan saling toleransi. Dari suasana as-*sakinah* tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*al-mawaddah*), sehingga rasa bertanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi.

⁴³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* cet. ke-XIII (Bandung: Mizan, 2003), 192.

⁴⁴ Salah satu cara dalam memahami Al Qur'an adalah dengan cara pendekatan *maudlu'i* yaitu salah satu kegiatan penafsiran al Qur'an yang dirangkai berdasarkan tema sentral al Qur'an. Metode ini pertama dikenalkan oleh Muhammad Syaltut pada awal tahun 1960, lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 73.

⁴⁵ QS. Al-Baqarah (2): 35.

dimana saja yang kamu sukai, dan anganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al-Qur'an dan Hadist tidak menerangkannya. Ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ {١٦١} ⁴⁶

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja Baitul Maqdis dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki". Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَلَنَسْكُنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ {١٤} ⁴⁷

Artinya:

Dan kami pasti akan menempatkan kamu di Negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu orang-orang yang takut kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْتِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ {٣٧} ⁴⁸

Artinya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِينِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ {٥٥} ⁴⁹

Artinya:

Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.

⁴⁶ QS. al-A'raf (7): 161.

⁴⁷ QS. Ibrahim (14):14.

⁴⁸ QS. Ibrahim (14): 37.

⁴⁹ QS. Ibrahim (14): 45.

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا {١٠٤} ⁵⁰

Artinya:

Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)".

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ يَمْسُكُنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ {٥٨} ⁵¹

Artinya:

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris(nya).

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ {١٥} ⁵²

Artinya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِئُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضُوا لَهُنَّ أُخْرَى {٦} ⁵³

Artinya:

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

⁵⁰ QS. Al-Isra' (17): 104.

⁵¹ QS. Al-Qashash (28): 58.

⁵² QS. Saba' (34): 15.

⁵³ QS. Al-Thalaq (65): 6.

b. Berhubungan dengan pembalasan/ keyakinan

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاؤُوا بِعَظَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بَأْثُهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ { ٦١ }⁵⁴

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَقْفُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ وَبَاؤُوا بِعَظَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بَأْثُهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ { ١١٢ }⁵⁵

Artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. Maksudnya: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Qur'an dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka. Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah. Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para nabi-nabi.

c. Berhubungan dengan pekerjaan (ibadah)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ { ١٢٨ }⁵⁶

⁵⁴ QS. Al-Baqarah (2): 61.

⁵⁵ QS. Ali-Imran (3): 112.

Artinya:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {١٠٣} 57

Artinya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

d. Berhubungan dengan pekerjaan (usaha)

مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ {٤} 58

Artinya:

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. Maksudnya: binatang buas itu dilatih menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman; pikiran manusia dan ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara berburu. Yaitu: buruan yang ditangkap binatang buas semata-mata untukmu dan tidak dimakan sedikitpun oleh binatang itu. Maksudnya: di waktu melepaskan binatang buas itu disebut nama Allah sebagai ganti binatang buruan itu sendiri menyebutkan waktu menerkam buruan.

e. Berhubungan dengan waktu

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالتَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ {١٣} 59

⁵⁶ QS. Al-Baqarah (2): 128.

⁵⁷ QS. At-Taubah (9): 103.

⁵⁸ QS. Al-Maidah (5): 4.

Artinya:

Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ { ٩٦ }⁶⁰

Artinya:

Dia menyingingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ { ٦٧ }⁶¹

Artinya:

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنَا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ { ٨٦ }⁶²

Artinya:

Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِاللَّيْلِ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ { ٧٢ }⁶³

Artinya:

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ { ٧٣ }⁶⁴

Artinya:

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian

⁵⁹ QS. Al-An'am (6): 13.

⁶⁰ QS. Al-An'am (6): 96).

⁶¹ QS. Yunus (10): 67.

⁶² QS. Al-Shaffat (27): 86.

⁶³ QS. Shad (28): 72).

⁶⁴ QS. Shad (28): 73.

dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

f. Berhubungan dengan orang

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ { ٦١ }⁶⁵

Artinya:

Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ { ١٨٩ }⁶⁶

Artinya:

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terasuk orang-orang yang bersyukur".

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ { ٢١ }⁶⁷

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

g. Berhubungan dengan kejadian alam

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ { ١٨ }⁶⁸

⁶⁵ QS. Ghafir (40): 61.

⁶⁶ QS. Al-A'raf (7): 189.

⁶⁷ QS. Rum (30): 21.

⁶⁸ QS. Al-Mu'minin (23): 18.

Artinya:

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ {٣٣} ⁶⁹

Artinya:

Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.

Jika dilihat dari sisi hubungannya tersebut, dapat diketahui bahwa kata *sakana* yang berhubungan dengan tempat disebutkan sebanyak 11 kali dengan pengertian “diam”, “bertempat tinggal”, “menempatkan”, dan “tempat tinggal”, yang berhubungan dengan pembalasan atau keyakinan disebutkan sebanyak 2 kali dengan pengertian “kehinaan” dan “kerendahan”, yang berhubungan dengan pekerjaan ibadah (spiritual) sebanyak 2 kali dengan arti “ibadah haji” dan “ketentraman”, berhubungan dengan pekerjaan (suatu usaha) disebutkan satu kali dengan arti “menangkap”, yang berhubungan dengan waktu disebutkan sebanyak 7 kali dengan arti “keberadaan waktu” dan “waktu beristirahat”, yang berhubungan dengan orang sebanyak 2 kali dengan arti “senang” dan “kecenderungan”, dan terakhir yang berhubungan dengan kejadian alam disebutkan sebanyak 2 kali dengan arti “menetap” dan “diam”.⁷⁰

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat difahami bahwa secara tekstual kata yang berakar dari *sakana* berarti diam, bertempat tinggal, menempatkan, tempat tinggal, kehinaan, kerendahan, ibadah haji, ketentraman, menangkap,

⁶⁹ QS. Al-Syura (42): 33.

⁷⁰ M. F. Zenrif, *Dibawah Cahaya Al qur'an*, 29-30.

keberadaan waktu, waktu beristirahat, senang, kecenderungan, menetap, dan diam. Sehingga sebuah keluarga yang memenuhi kriteria “*sakana*” secara tekstual meniscayakan adanya:

- 1) Perasaan tentram, senang, dan cenderung kepada pasangannya.
- 2) Bertempat tinggal di sebuah tempat tinggal.
- 3) Ada waktu untuk melakukan pekerjaan produktif pada siang hari, sebagaimana digambarkan dalam sebuah tangkapan pemburuan.
- 4) Mempunyai waktu untuk beristirahat pada malam hari.
- 5) Melaksanakan kegiatan spiritual, sebagaimana digambarkan dalam ibadah haji. Kondisi seperti ini.
- 6) harus dipertahankan secara istiqamah sebagaimana diamnya air di bumi yang tidak pernah mengalir kecuali sesuai dengan jalurnya, sebab.
- 7) jika kondisi ini tidak dapat dipertahankan akan terjadi kondisi yang sebaliknya, dimana keluarga kemudian menjadi terhina dan rendah di hadapan Allah dan masyarakat sekitar.

2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Pada dasarnya, keluarga sakinah sukar diukur karena merupakan satu perkara yang abstrak dan hanya boleh ditentukan oleh pasangan yang berumahtangga. Namun, terdapat beberapa ciri-ciri keluarga sakinah, diantaranya:

a. Rumah Tangga Didirikan Berlandaskan Al-Quran Dan Sunnah

Asas yang paling penting dalam pembentukan sebuah keluarga sakinah ialah rumah tangga yang dibina atas landasan taqwa, berpandukan Al-Quran dan

Sunnah dan bukannya atas dasar cinta semata-mata. Ia menjadi panduan kepada suami istri sekiranya menghadapi berbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumahtangga.

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya :

“Kemudian jika kamu selisih faham / pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasulullah (Sunnah)”.

b. Rumah Tangga Berasaskan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah)

Tanpa ‘*al-mawaddah*’ dan ‘*al-Rahmah*’, masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutamanya dalam institusi kekeluargaan. Dua perkara ini sangat-sangat diperlukan kerana sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan tolong-menolong. Tanpa kasih sayang, perkawinan akan hancur, kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja.

c. Mengetahui Peraturan Berumahtangga

Setiap keluarga seharusnya mempunyai peraturan yang patut dipatuhi oleh setiap ahlinya yang mana seorang istri wajib taat kepada suami dengan tidak keluar rumah melainkan setelah mendapat izin, tidak menyanggah pendapat suami walaupun si istri merasakan dirinya betul selama suami tidak melanggar syariat, dan tidak menceritakan hal rumahtangga kepada orang lain. Anak pula wajib taat kepada kedua orangtuanya selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan larangan Allah.

Lain pula peranan sebagai seorang suami. Suami merupakan ketua keluarga dan mempunyai tanggung jawab memastikan setiap ahli keluarganya untuk mematuhi peraturan dan memainkan peranan masing-masing dalam keluarga supaya sebuah keluarga sakinah dapat dibentuk.

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa': 34 yang artinya :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

d. Menghormati dan Mengasahi Kedua Ibu Bapak

Perkawinan bukanlah semata-mata menghubungkan antara kehidupan kedua pasangan tetapi ia juga melibatkan seluruh kehidupan keluarga kedua belah pihak, terutamanya hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan. Oleh itu, pasangan yang ingin membina sebuah keluarga sakinah seharusnya tidak menepikan ibu bapak dalam urusan pemilihan jodoh, terutamanya anak lelaki. Anak lelaki perlu mendapat restu kedua ibu bapaknya karena perkawinan tidak akan memutuskan tanggungjawabnya terhadap kedua ibu bapaknya. Selain itu, pasangan juga perlu mengasahi ibu bapak supaya mendapat keberkatan untuk mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga.

Firman Allah SWT yang menerangkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya dalam Surah al-Ankabut : 8 yang artinya :

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepadadua orang ibubapanya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku khabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”

e. Menjaga Hubungan Kerabat dan Ipar

Antara tujuan ikatan perkawinan ialah untuk menyambung hubungan keluarga kedua belah pihak termasuk saudara ipar kedua belah pihak dan kerabat-kerabatnya. Karena biasanya masalah seperti perceraian timbul disebabkan kerenggangan hubungan dengan kerabat dan ipar.

3. Indikator Keluarga Sakinah

Sebuah keluarga yang dapat disebut keluarga sakinah apabila telah memenuhi kriteria antara lain:⁷¹

Kehidupan keberagaman dalam keluarga, dari segi keimanannya kepada Allah murni (tidak melakukan kesyirikan), taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan al-Qur'an, membaca dan memperdalam maknanya, mengimani yang ghaib, hari pembalasan serta mengimani *qadha* dan *qadar*. Sehingga ia berupa untuk mencapai yang terbaik, sabar, dan tawakkal menerima *qadar* Allah. Dari segi ibadah, mampu melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib seperti shalat 5 waktu, puasa, zakat, dan sebagainya.

Dari segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami, dan memperdalam ajaran Islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia, disamping itu kondisi rumahnya islami.

⁷¹ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga Dalam Menapaki Kehidupan* (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2001), 12-14.

Disamping pendidikan keluarga, dalam suatu keluarga, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya, terutama bila mampu sampai tingkat sarjana.

Selanjutnya kesehatan keluarga. Semua anggota keluarga menyukai olahraga, sehingga tidak mudah sakit. Kalau ada yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan Puskesmas atau dokter. Mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat, mendapatkan cahaya matahari yang cukup, sanitasi lengkap dan lancar, lingkungan rumah bersih dan ada saluran air agar tidak terdapat sarang nyamuk dan sebagainya.

Kemudian ekonomi keluarga. Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, bahkan kalau cukup bisa ditabung. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Terakhir hubungan sosial keluarga yang harmonis. Hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka, dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Demikian pula hubungan orang tua dengan anak. Orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa

bebas mengutarakan permasalahannya. Hingga membuat suasana rumah tangga itu mampu menjadi tempat bernaung yang indah, aman, dan segar. Begitu pula hubungan anak dan orang tua. Anak terhadap orang tua berkewajiban menghormati, mantaati dan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua, dan tak kalah pentingnya anak selalu mendoakannya. Sedangkan hubungan dengan tetangga, diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan tolong menolong, menghormati, mempercayai dan mampu ikut bebrbahagia terhadap kebahagiaan tetangganya, tidak saling bermusuhan dan saling memaafkan.

Jadi keluarga sakinah dapat tercipta apabila 5 aspek pokok kehidupan keluarga terpenuhi dengan mewujudkan kehidupan bersama, menciptakan suasana keislaman, pendidikan keluarga yang mantap, kesehatan yang terjamin, ekonomi keluarga yang stabil, hubungan intern dan antar keluarga yang harmonis dan terjalin erat. Sehingga demikian dapat menjadi gambaran keluarga sakinah sebagai upaya membina bangsa. Sebab keluarga merupakan miniatur masyarakat dan bangsa.

4. Kriteria Keluarga Sakinah

Pernikahan merupakan awal terbentuknya sebuah keluarga baru yang didambakan akan membawa pasangan suami istri untuk mengarungi kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Sebuah keluarga merupakan komunitas kecil dan diharapkan akan menjadi sumber mata air kebahagiaan, cinta dan kasih sayang bagi seluruh anggota keluarga. Kita semua mendambakan keluarga yang harmonis

dan bahagia, yang serasi dan selaras dalam aspek –aspek kehidupan yang mereka arungi bersama. Dalam Islam keluarga yang bahagian seperti itu disebut dengan keluarga yang sakinah (tentram).

Sedangkan keluarga sakinah dalam Putusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Nomor D/7/1999 dijelaskan bahwa batasan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia.⁷²

Dalam program pembinaan keluarga sakinah disusun kriteria-kriteria keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus.⁷³

Adapun uraian masing-masing kreteria tersebut adalah :

- a. Keluarga Pra Sakinah : yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.
- b. Keluarga Sakinah I : yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi

⁷² Jaih Mubarak, *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia* (Bandung: Bani Quraisy, 2005), 19.

⁷³ *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Ibadah Haji, 2003), 24.

kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan belum mampu melakukan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

- c. Keluarga Sakinah II : yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya dan juga mampu memahami arti penting pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan mampu melakukan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati dan mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ahlak karimah, infaq, waqaf, amal jariah, dan menabung.
- d. Keluarga Sakinah III : yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya tetapi belum mampu menjadi teladan bagi lingkungannya.
- e. Keluarga Sakinah III Plus : yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia secara sempurna, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya serta mampu menjadi teladan bagi lingkungannya.

Sehubungan dengan hal untuk menggapai keluarga sakinah maka didalam hubungan keluarga harus ada kerjasama, timbal balik dan hidup yang serasi, selaras dan seimbang. Disamping itu juga rumah tangga sakinah juga mampu menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara⁷⁴.

⁷⁴ Agus Mustofa, *Poligami Yuuk! Benarkah al qur'an menyuruh berpoligami karena alasan syahwat* (Surabaya : Padma Press, 2007), 167.

Rumah tangga jika dibina diatas landasan yang benar niscaya akan mampu mewujudkan berbagai tujuan. Diantaranya terlaksananya sunnatullah, tumbuhnya rasa tenang atau sakinah, diperolehnya kesempurnaan jasmani dan rahani, serta teraihnya mata air kebahagiaan. Masalah ini tidaklah tercipta begitu saja. Namun terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menciptakan keharmonisan diantara suami istri diantaranya saling perngertian karena rumah tangga adalah kehidupan alamiah yang jauh dari kepalsuan, ia hanya kehidupan sejati yang didalamnya bertindak secara pasti.

5. Upaya mewujudkan Keluarga Sakinah

Perkawinan yang baik adalah sebuah ikatan seumur hidup dan memerlukan sesuatu yang lebih banyak daripada sekedar “peduli”, “pemuhan diri”, dan “komitmen”. Perkawinan menuntut agar masing-masing kita jujur kepada diri sendiri, jujur kepada pasangan hidup dan jujur kepada Allah. Islam memandang potret keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menggabungkan antara *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* sebagai satu kesatuan dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mencapainya, tentu membutuhkan cara dan langkah yang beragam yang bisa saja berbeda antara satu keluarga dengan lainnya. Uraian berikut mencoba memberikan semacam tips bagi pembentukan sebuah keluarga bahagia yang sifatnya umum namun bisa direalisasikan dalam setiap keluarga.

a. Benar dan tepat dalam memilih jodoh.

Perkawinan merupakan sebuah ikatan yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan kehidupan kemanusiaan. Oleh karena itu secara naluriah manusia

akan berusaha untuk mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan mereka walaupun dalam ketentuan agama dianjurkan untuk selektif dalam memilih pasangan. Permasalahan memilih jodoh merupakan sesuatu yang pernah dialami oleh orang dalam menempuh rumah tangga. Seseorang dalam memilih calon istri atau suami mesti dipertimbangi oleh kriteria tertentu, walaupun upaya tersebut bukan merupakan suatu yang kunci, namun dapat menentukan baik tidaknya rumah tangga.⁷⁵

b. Mengembangkan prinsip musyawarah dan demokratis.

Dalam segala aspek kehidupan dalam rumah tangga harus diputuskan dan diselesaikan berdasarkan hasil musyawarah minimal antara suami dan istri. Adapun maksud demokratis adalah bahwa seluruh anggota keluarga harus saling terbuka untuk menerima pandangan dari masing-masing pihak. Untuk merealisasikan prinsip ini, maka setiap anggota keluarga harus saling menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya rasa persahabatan di antara mereka baik dalam hal suka maupun duka, dan merasa mempunyai kedudukan yang sejajar dan bermitra, tidak ada pihak yang merasa lebih hebat dan lebih tinggi kedudukannya, tidak ada pihak yang mendominasi dan menguasai. Dengan prinsip ini diharapkan akan memunculkan kondisi yang saling melengkapi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.⁷⁶

Realisasi lebih jauh dari sikap musyawarah dan demokratis dapat dikelompokkan kepada: *pertama*, musyawarah dalam memutuskan masalah-

⁷⁵ Ahmad Arifi, *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 107.

⁷⁶ Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1)* (Yogyakarta: ACADEMIA TAZZAFA, 2004), 52.

masalah yang berhubungan dengan reproduksi, jumlah dan pendidikan anak dan keturunan, *kedua*, musyawarah dalam menentukan tempat tinggal (rumah), *ketiga*, musyawarah dalam memutuskan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga, dan *keempat*, musyawarah dalam pembagian tugas-tugas rumah tangga.⁷⁷

c. Menciptakan rasa aman dan tentram dalam keluarga.

Dalam kehidupan rumah tangga harus tercipta suasana yang merasa saling kasih, saling asih, saling cinta, saling melindungi dan saling sayang. Semua anggota keluarga harus menciptakan suasana bahwa rumah adalah tempat yang nyaman bagi mereka. Keluarga menurut Toffler, dapat berfungsi laksana raksasa peredam kejutan yakni tempat kembali berteduh setiap individu (anggota keluarga) yang babak belur dan kalah dalam pertarungan hidup diluar rumah.⁷⁸ Dalam bahasa Islam, keluarga berfungsi sebagai “*baiti jannati*” surga atau taman indah, tempat setiap anggota keluarga menikmati kebahagiaan hidup, dan menjadi penangkal gelombang kehidupan yang keras. Jika suasana kehidupan keluarga berantakan dan terpecah, tidak aman dan tentram maka kehidupan keluarga akan mengalami disorientasi, disharmoni, bahkan disintegrasi. Aman dan tentram disini bukan hanya terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga dalam aspek kehidupan kejiwaan (psikis).

d. Menghindari adanya kekerasan baik fisik maupun psikis.

Dalam kehidupan berkeluarga, jangan sampai ada anggota keluarga yang merasa berhak memukul atau melakukan tindak kekerasan fisik dalam bentuk

⁷⁷ Khoiruddin Nasution, *Islam*, 54.

⁷⁸ Alvin Toffler, *Kejutan dan Gelombang* (Jakarta: Pantja Simpati, 1987), 239.

apapun, dengan dalih atau alasan apapun, termasuk alasan atau dalih agama. Begitu juga setiap anggota keluarga harus terhindar dari kekerasan psikologi. Setiap anggota keluarga harus mampu menciptakan suasana kejiwaan yang aman, merdeka, tentram dan bebas dari segala bentuk ancaman yang bersifat kejiwaan, baik dalam bentuk kata atau kalimat sehari-hari yang digunakan maupun panggilan antar anggota keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan ketakutan bahkan sekedar ketersinggungan.⁷⁹

- e. Menjadikan hubungan suami istri dan anggota keluarga lainnya adalah hubungan patner.

Relasi gender dalam hubungan suami dan istri dan anggota keluarga lainnya merupakan hubungan kemitrasejajaran. Meskipun pengertian kemitrasejajaran tidak bisa difahami dengan makna yang seragam, persis sama, tetapi pengertian kemitrasejajaran yang dimaksud disini adalah suatu relasi yang berdasarkan keadilan, saling membutuhkan, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.⁸⁰ Implikasi dari prinsip seperti ini akan memunculkan sikap saling, *pertama* saling mengerti latar belakang pribadi, *kedua*, saling menerima hobi, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing anggota keluarga, *ketiga*, saling menghormati perkataan, perasaan, bakat dan keinginan serta menghargai keluarga, *keempat*, saling mempercayai pribadi maupun kemampuan setiap anggota keluarga, *kelima*, saling mencintai dan menjauhi sikap egois.

⁷⁹ Khoiruddin Nasution, *Islam*, 58-59.

⁸⁰ Hamim Ilyas, "Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran", *Asy-Syir'ah*, Vol. 35, II (2001), 29.

f. Menumbuhkan prinsip keadilan.

Keadilan disini adalah menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya (proporsional). Jika ada diantara anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri harus didukung tanpa memandang dan membedakan berdasarkan jenis kelamin. Masing-masing anggota keluarga harus sadar sepenuhnya bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga yang harus memberi dan mendapat perhatian. Contohnya, bapak yang kerja dan mempunyai kewajiban di kantor atau sekolah, juga mempunyai kewajiban untuk memberikan perhatian kepada anak-anak, istrinya serta anggota keluarga lainnya. Demikian pula, ibu yang harus menuntaskan tugas kantor, tugas sekolah juga mempunyai kewajiban untuk memberikan perhatian bagi suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Ini berarti semua anggota keluarga harus berlaku adil baik bagi dirinya dan anggota keluarganya. Suami, istri dan anggota keluarga adalah *team-work* dan *team-meet* dalam mencapai keluarga yang bahagia. Segala sesuatu menyangkut tugas-tugas untuk menciptakan keluarga yang sakinah haruslah adil, fleksibel, terbuka dan demokratis. Intinya berbagi tugas sesuai dengan kondisi objektif, atas kesepakatan bersama, dan untuk mencapai tujuan bersama.⁸¹

g. Menciptakan kedewasaan diri.

Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam perkawinan mempunyai beberapa unsur, baik yang seharusnya dipunyai seorang pria yang nantinya akan berfungsi sebagai suami ataupun seorang wanita yang akan menjadi seorang istri dan ibu dari

⁸¹ Ainun BJ Habibie, "Peran Wanita Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah", dalam Dudung S. Ansori, *Memperbincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 219-223.

anak-anaknya. Sebagian orang beranggapan bahwa unsur terpenting dalam membangun sebuah keluarga adalah masing-masing pasangan saling mencintai. Ada juga yang menyatakan bahwa kekayaan dan kecantikan menjadi modal bagi kebahagiaan sebuah keluarga. Salah satu unsur terpenting dalam mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga adalah kedewasaan diri. Kedewasaan dalam bidang fisik-biologis, sosial ekonomi, emosi dan tanggung jawab, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan serta keyakinan atau agama, akan menyebabkan keluarga yang terbentuk dalam keadaan yang demikian mempunyai saham yang cukup besar dan meyakinkan untuk meraih taraf kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam keluarganya.⁸²

6. Faktor-faktor Pembentukan Keluarga Sakinah

Membina sebuah keluarga bahagia dalam rumahtangga bukanlah suatu perkara yang mudah. Terdapat banyak faktor yang mendorong pasangan suami istri membentuk keluarga sakinah yang diridhai Allah SWT. Antara faktor-faktor yang dinyatakan dalam kajian ini ialah faktor suami istri, faktor keilmuan, faktor hubungan ahli kerabat, dan faktor ekonomi.⁸³

a. Faktor Suami Istri

Suami istri merupakan penunjang utama dalam pembentukan sebuah keluarga sakinah. Damainya sebuah institusi perkawinan itu bergantung kepada hubungan dan peranan suami istri untuk membentuk keluarga masing-masing. Ibu bapak atau ketua keluarga perlu memainkan peranan terutamanya saling hormat-

⁸² Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 6-7.

⁸³ Abu Muhammad Waskito, *Muslimah Wedding Bila Hati Rindu Menikah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007), 202-203.

menghormati di antara satu sama lain karena anak-anak akan mudah terpengaruh dengan tingkah laku mereka.

Walaupun ketenteraman rumah tangga tanpa krisis dan kesepahaman merupakan materi penyumbang kepada kebahagiaan rumah tangga, tetapi tanggung jawab suami istri seharusnya tidak ditepikan. Suami istri perlu menjalankan tanggungjawab sebagai suami, istri, dan tanggung jawab bersama.

Suami merupakan kepala keluarga yang memainkan peranan paling penting untuk membentuk sebuah keluarga bahagia. Suami yang bahagia ialah suami yang sanggup berkorban dan berusaha untuk kepentingan keluarga dan rumah tangga yaitu memberi makan makanan yang baik untuk anak-anak dan istri, menjaga hak istri, memberi pakaian yang bersesuaian dengan pakaian Islam, mendidik anak-anak dan istri dengan didikan Islam yang benar serta memberi tempat perlindungan dan lain sebagainya.

Istri solehah ialah istri yang tahu menjaga hak suami, harta suami, anak-anak, menjaga maruah diri dan juga maruah suami serta membantu menjalankan urusan keluarga dengan sifat ikhlas, jujur, bertimbang rasa, amanah, dan bertanggungjawab. Tanggungjawab istri terhadap ahli keluarganya amatlah besar dan ia hendaklah taat terhadap segala perintah suaminya selagi tidak bertentangan dengan larangan Allah.

b. Faktor Keilmuan

Membentuk sebuah keluarga sakinah bukanlah bergantung kepada pengalaman semata-mata. Setiap pasangan hendaklah mempunyai ilmu pengetahuan yang kukuh dalam semua aspek dan bukannya hanya mengutamakan

ilmu perkawinan semata-mata. Pasangan perlu memahirkan diri dalam pelbagai bidang ilmu antaranya ilmu ekonomi, akhlak, ibadah dan sebagainya. Ilmu pengetahuan mampu menyelesaikan segala masalah yang melanda dalam rumah tangga secara rasional.

Membina sebuah keluarga sakinah dengan asas yang kukuh terutamanya dengan pengetahuan keagamaan dapat menjadikan individu berfikir, dan bertindak sesuai dengan fitrah insaniah yang diberikan oleh Allah SWT. Keluarga Islam harus selalu meningkatkan kualitas pemikiran Islam yang sebenarnya sesuai dengan perubahan zaman.

c. Faktor Ahli Kerabat

Setiap pasangan yang telah berkahwin perlu menyesuaikan diri dengan keadaan ahli keluarga pasangan masing-masing. Perkara ini sangat penting supaya tidak berlaku salah faham yang boleh mengeruhkan keharmonian rumah tangga yang baru ingin dibina. Asas yang paling utama ialah mengadakan hubungan yang erat dengan ibu bapak kedua belah pihak.

Al-Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa selain ibu bapak, seorang anak juga perlu menjaga hubungan kekeluargaan dengan kerabat-kerabat sebelah ibu dan bapak. Al-Nawawi menjelaskan bahwa seorang anak berbakti kepada ibu bapaknya jika dia menjaga hubungan yang baik dengan kerabat-kerabat mereka. Islam juga turut menggalakkan supaya diutamakan kaum kerabat terlebih dahulu sekiranya ingin memberikan sedekah kerana melalui cara ini ia akan dapat membantu mengeratkan hubungan kekeluargaan disamping mendapat ganjaran pahala bersedekah.

d. Faktor Ekonomi

Pengurusan ekonomi dalam rumahtangga seharusnya tidak dipandang remeh oleh setiap pasangan. Menurut Dr. Johari bin Mat, kedudukan ekonomi yang tidak stabil menyebabkan masalah yang akan timbul dalam rumahtangga. Masalah akan terjadi jika suami tidak dapat member materi nafkah yang secukupnya, atau istri terlalu mementingkan aspek material di luar kemampuan suami atau keluarga. Sebaiknya, setiap keluarga harus mengukur kemampuan masing-masing agar jangan sampai aspek ekonomi rumah tangga sebagai sebab bergolaknya keluarga dan penghalang untuk membentuk sebuah keluarga sakinah.

Suami istri sepatutnya bijak dalam menyusun, mengatur, dan merancang keuangan keluarga. Oleh karena itu, pasangan perlu merancang setiap perbelanjaan dan bukannya hanya mengikut tuntutan nafsu yang ingin memenuhi kehidupan material. Perbelanjaan tanpa perancangan menyebabkan kehidupan senantiasa terasa terhimpit.